BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1 Tinjauan umum Indonesia

Republik Indonesia disingkat RI atau Indonesia adalah sebuah negara di Asia Tenggara, terletakk di garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Karena letaknya yang berada diantara dua benua dan dua samudra, Indonesia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang terdiri dari 17.508 pulau. Panjang garis pantai Indonesia lebih dari 80.570 km^2, luas laut teritorial sekitar 285.000 km^2, luas laut perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sejumlah 2.692.762 km^2, luas perairan dalam pedalaman 2.012.392 km^2 dan luas daratan 2.012.402 km^2 dengan luas total perairan Indonesia adalah 5.877.879 km^2. Berdasarkan statistik aset kewilayahan nasional, luas wilayah perairan Indonesia mencapai 5,9 juta km^2 dengan rincian luas kepulauan 2,8 juta km^2, luas laut territorial 0,4 km^2, 2,7 km^2 luas wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan klaim 0,8 juta km^2 luas wilayah Landas Kontinen Republik Indonesia (LKRI), dengan jumlah pulau sekitar 17.508 pulau besar dan kecil (http://indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia diakses pada tanggal 14 Maret 2015).

Dengan populasi sebesar 222 juta jiwa pada tahun 2006, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi bukanlah negara Islam. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden yang dipilih langsung. Ibukota negara ialah Jakarta. Indonesia berbatasan dengan Malaysia di Pulau Kalimantan, dengan Papua Nugini di Pulau Papua dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India.

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda. Suku Jawa adalah grup etnis terbesar dan secara politis paling dominan. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda tetapi tetap satu"), berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki populasi besar dan wilayah yang padat, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia (http://indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia diakses pada tanggal 14 Maret 2015).

4.1.1.1.1 Sejarah Perkembangan Telekomunikasi di Indonesia

Pelayanan jasa telekomunikasi di Indonesia mulai berkembang pada zaman penjajahan Hindia Belanda di tahun 1882. Pada tahun 1882, pemerintah Hindia Belanda mendirikan perusahaan *Post-en Telegraaf Dienst* (*Post Telegraph Telephone*/PTT) yang menjadi pelopor jawatan pos dan telekomunikasi di Indonesia. Dalam masa sebelum kemerdekaan, perusahaan ini mengalami banyak

perubahan nama seiring perubahan fungsi kerja yang dikelola. Pada tahun 1906, pemerintah Belanda membentuk instansi pemerintah yang berarti pengambilalihan jasa telekomunikasi dari pihak swasta. Perubahan terjadi setelah kemerdekaan diraih oleh Indonesia.

Pada tahun 1961, status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Lalu di tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro serta Perusahaan Negara Telekomunikasi. Pada tahun 1974, Perusahaan Negara Telekomunikasi berubah menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel). Tahun 1991, Perumtel berubah menjadi PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom) berdasarkan peraturan pemerintah nomor 25 tahun 1991.

Tahun 1966, saat Presiden Soeharto menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, beliau membentuk tim ahli ekonomi presiden mendampingi kabinet pembangunan pertama dan mengeluarkan UU no 1 tentang penanaman modal asing. Kondisi ini menciptakan suatu peluang yang kemudian ditangkap oleh ITT (*Internasional Telephone and Telegraph Corporation*), sebuah perusahaan telekomunikasi raksasa Amerika Serikat yang menjadi perusahaan asing pertam yang menanamkan modalnya di bidang telekomunikasi, disamping itu juga menjadi perusahaan asing pertama yang menanamkan modalnya di bidang telekomunikasi.

Pemerintah Republik Indonesia diwakili Departemen perhubungan menjalin kerja dengan ITT yang menanam modalnya ke Indonesia sebesar US $ 6,1 juta untuk membuat stasiun bumi pertama di Indonesia yang bertempat di

Jatiluhur. Pembangunan stasiun selesai tanggal 29 September 1969, yang kemudian diresmikan oleh presiden sehingga tidak heran jika hari itu menjadi hari yang bersejarah bagi per-telekomunikasian Indonesia (di akses melalui https://www.academia.edu/7826920 pada 29 Juli 2015).

Sesuai dengan perjanjian dan undang-undang, ITT wajib melembagakan sebuah perusahaan sebagai penyelenggara kerjanya, maka lahirlah PT Indonesian *Satellite Corporation* (Indosat). Praktis pada periode itu, Indonesia memiliki dua operator yaitu PT Telkom yang bergerak pada jasa percakapan nasional dan PT Indosat yang bergerak pada jasa percakapan internasional. Dalam perkembangannya, diterbitkanlah undang-undang No 3 tahun 1989 tentang telekomunikasi yang berlaku sejak 1 April 1989. Maksud undang-undang ini. Pemerintah mulai memberikan kesempatan kepada pihak swasta untuk berpartisipasi dengan persyaratan bahwa pihak swasta yang berminat harus menjalin kerjasama dengan penyelenggara, dalam hal ini dengan PT Telkom atau PT Indosat. Aturan ini kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah no 8 tahun 1993 dan peraturan menteri no 39 tahun 1993 yang mengatur jasa telepon dasar dan jenis kerjasama antara perusahaan swasta dan perusahaan negara. Hal ini disambut antusiasme pihak swasta karena sejak itu mulai bermunculan perusahaan swasta gabungan yang didirikan seperti PT Satelindo dan PT Ratelindo, yang kemudian diikuti dengan munculnya perusahaan lain untuk membangun serta mengoperasikan jasa telekomunikasi di Indonesia.

Selang sepuluh tahun sejak UU pertama diundangkan, lahirlah UU Telekomunikasi yang baru yakni UU no 36 tahun 1999, mulai efektif tanggal 8 September 2000. UU tersebut sebagian besar mencerminkan isi dokumen substansi kebijakan telekomunikasi atau dikenal dengan "Cetak Biru 1999" dimana dokumenter tersebut telah disahkan pada pertengahan tahun dengan surat keputusan menteri perhubungan no 72 tahun 1999. Selain undang-undang yang baru tersebut, untuk mewujudkan kompetisi yang sehat di industri telekomunikasi, pemerintah juga sudah menerbitkan beberapa peraturan perundangan. Peraturan perundangan tersebut adalah UU no 5 tahun 1999 tentang larangan praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat, keputusan menteri perhubungan no 35 tahun 2004 tentang penyelenggara jaringan tetap lokal tanpa kabel dengan mobilitas terbatas, dan keputusan menteri perhubungan no 33 tahun 2004 tentang pengawasan kompetisi yang sehat dalam penyelenggaraan jaringan tetap dan penyelenggaraan jasa telepon dasar (https://www.academia.edu/7826920 diakses pada 29 Juli 2015).

Oleh karena itu, dengan adanya reformasi UU yang baru diharapkan dapat menciptakan kompetisi yang sehat sekaligus mendorong munculnya pemain baru industri telekomunikasi. Reformasi yang terjadi akhir-akhir ini telah menciptakan kecenderungan yang mendorong tumbuhnya persaingan dan percepatan pembangunan fasilitas dan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia. Ada beberapa kecenderungan yang signifikan dalam industri telekomunikasi di indonesia, antara lain:

1. Pertumbuhan yang berkesinambungan. Indonesia yakin industri telekomunikasi akan terus tumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi indonesia yang diharapkan akan meningkatkan permintaan layanan telekomunikasi.
2. Migrasi ke jaringan nirkabel. Indonesia mengantisipasi layanan nirkabel akan semakin populer sebagai dampak dari semakin luasnya area cakupan, membaiknya kualitas jaringan nirkabel, menurunnya harga telepon genggam dan meluasnya layanan prabayar.
3. Meningkatnya persaingan. Indonesia mengantisipasi kompetisi pasar telekomunikasi di indonesia yang semakin meningkat sebagai dampak dari reformasi peraturan pemerintah. (http://www.telkom.co.id/UHI/ di akses pada 29 Juli 2015). (Laporan PT Telkom 2009 : 57).

Perkembangan telekomunikasi di Indonesia saat ini sudah sangat mengalami perubahan yang cukup berarti, ini dapat dilihat dengan mudahnya masyarakat mengakses informasi-informasi terbaru baik dalam negeri maupun informasi dari luar negeri.. Telekomunikasi sangat penting untuk turut serta dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia mengingat setiap kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi harus dilakukan dengan cepat maka dalam sektor telekomunikasi juga harus ditingkatkan menjadi lebih berkualitas dan semakin berkembang. Dengan demikian maka pertumbuhan ekonomi Indonesia juga dapat bertumbuh secara cepat dan berkembang menjadi lebih besar dan jumlah penyerapan tenaga kerja dari sektor telekomunikasi juga dapat bertambah secara maksimal.

4.1.1.1.2 Undang-undang Telekomunikasi Indonesia

Undang-undang tentang telekomunikasi diundangkan di Jakarta pada 8 September 1999. Undang-undang ini mengandung 64 pasal dan 19 bab yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia yang pada saat itu adalah Bacharuddin Jusuf Habibie dan Menteri Sekretariat Negara Muladi. Undang-undang ini mulai berlaku secara efektif pada 8 September tahun 2000, setelah satu tahun diundangkan. Sejak diundangkannya undang-undang telekomunikasi no 36 tahun 1999, maka undang-undang tentang telekomunikasi nomor 3 tahun 1989 yang sebelumnya digunakan pemerintah Indonesia untuk mengatur telekomunikasi pada saat itu dinyatakan tidak lagi berlaku (di akses melalui http://dittel.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2013/06/KM-72-1999.pdf pada tanggal 29 Juli 2015).

Secara umum sektor telekomunikasi Indonesia diatur melalui Undang-undang No.36/1999 ("Undang-undang Telekomunikasi"), yang berlaku sejak 8 September 2000. Undang-undang telekomunikasi no 36 tahun 1999 adalah undang-undang yang mengatur tentang penyelenggaraan dan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh seluruh penyelenggara dan pengguna telekomunikasi di Indonesia. Hal itu mencakup tentang asas dan tujuan telekomunikasi, hak dan kewajiban penyelenggara dan pengguna telekomunikasi, penomoran, interkoneksi, tarif dan perangkat pidana serta sanksi. Asas dalam undang-undang telekomunikasi diselenggarakan berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, kemitraan, etika dan kepercayaan pada diri sendiri.

Undang-undang Telekomunikasi menetapkan panduan dalam reformasi industri, termasuk liberalisasi industri, memfasilitasi masuknya pemain baru dan meningkatkan transparansi dan kompetisi. Undang-undang Telekomunikasi telah diimplementasikan melalui berbagai Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri dan Keputusan Menteri. Beberapa peraturan teknis yang fundamental diantaranya adalah:

- Peraturan Pemerintah No. 52/2000 tentang penyelenggaraan telekomunikasi
- Peraturan Menkominfo No. 1/PER/M.KOMINFO/01/2010 tentang penyelenggaraan jaaringan telekomunikasi. Keputusan Menteri Perhubungan No.KM.21/2001 tentang Penyelenggaraan Jasa Telekomunikasi sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No.31/PER/M.KOMINFO/09/2008 tentang Perubahan Ketiga atas Keputusan Menteri Perhubungan No.KM.21/2001 tentang Penyelenggaraan Jasa Telekomunikasi.
- Keputusan Menteri Perhubungan No.KM.33/ 2004 tentang Pengawasan Kompetisi yang Sehat dalam Penyelenggaraan Jaringan Tetap dan Penyelenggaraan Jasa Telepon Dasar.
- Keputusan Menteri Perhubungan No.KM.4/2001 tertanggal 16 Januari 2001 tentang Penetapan Rencana Dasar Teknis Nasional 2000 Pembangunan Telekomunikasi Nasional sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No.09/PER/M.KOMINFO/06/2010 tertanggal 9 Juni 2010 tentang

Perubahan Keenam atas Keputusan Menteri Perhubungan No.KM.4/2001 tentang rencana dasar teknis nasional 2000 Pembangunan Telekomunikasi Nasional(http://www.telkom.co.id/UHI/CDInteraktif2013/ID/0000_peluang.html di akses pada 29 Juli 2015).

4.1.1.1.3 Kebijakan Telekomunikasi Indonesia

Regulasi penyelenggaraan telekomunikasi di Indonesia dimulai dengan aturan monopoli yang diatur oleh UU No 5 tahun 1964. Kemudian pada tahun 1999 dikeluarkan UU No 36 tahun 1999 yang mengubah kebijakan pemerintah Indonesia tentang telekomunikasi dari era monopoli ke kompetisi. Aturan kebijakan pemerintah mengenai liberalisasi industri telekomunikasi untuk selanjutnya diatur berdasarkan keputusan menteri perhubungan no 72 tahun 1999 tentang cetak biru arah kebijakan telekomunikasi di Indonesia yang diumumkan dan diterbitkan dari waktu ke waktu. Kebijakan telekomunikasi yang berlaku saat ini pertama kali diformulasikan dan dijabarkan dalam "Cetak Biru Kebijakan Pemerintah Indonesia mengenai telekomunikasi" (PT Telkom 2009:41).

Cetak Biru merupakan hasil pengolahan berbagai masukan-masukan yang diterima Pemerintah, dimana masukan yang disampaikan melalui dokumen ini merupakan substansi penting karena membahas beberapa isu-isu kritis, untuk dirumuskan menjadi kebijakan telekomunikasi, serta langkah untuk dilaksanakan sebagai bagian dari Cetak Biru tersebut. Sejak ditetapkannya Cetak Biru Kebijakan Telekomunikasi pada pertengahan tahun 1999 dengan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. 72 tahun 1999, telah terjadi berbagai perkembangan di bidang telekomunikasi Indonesia. Pada 19 September 1999 telah lahir UU

36/1999 tentang Telekomunikasi yang sebagian besar mencerminkan isi substansi dokumen Cetak Biru 1999 tersebut. Sebagai konsekuensi adanya UU 36/1999 ditetapkan pula berbagai produk hukum berupa peraturan pemerintah maupun yang lebih rinci dalam keputusan Menteri Perhubungan. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk:

1. Meningkatkan kinerja sektor telekomunikasi di era globalisasi untuk menciptakan perdagangan dunia yang bebas
2. melaksanakan liberalisasi telekomunikasi Indonesia sesuai dengan kecenderungan global yang meninggalkan struktur monopoli dan beralih ke tatanan yang berdasar persaingan
3. meningkatkan transparansi dan kejelasan proses pengaturan (regulasi) sehingga investor mempunyai kepastian dalam membuat rencana penanaman modalnya
4. memfasilitasi terciptanya kesempatan kerja baru di seluruh wilayah Indonesia
5. Mendukung kehidupan ekonomi dan kegiatan pemerintahan
6. membuka peluang penyelenggara telekomunikasi nasional untuk menggalang kerja sama dalam skala global, dan
7. membuka lebih banyak kesempatan berusaha, termasuk bagi usaha kecil, menengah dan koperasi (http://dittel.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2013/06/KM-72-1999.pdf diakses pada 29 Juli 2015).

Pemerintah Indonesia mengakui bahwa di era globalisasi ini, telekomunikasi berperan sebagai salah satu faktor penting dan strategis dalam menunjang dan meningkatkan daya saing suatu bangsa. Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah terdongkrak dengan adanya fasilitas layanan telekomunikasi yang handal, beragam dan terjangkau akan meningkatkan produktivitas masyarakat yang berujung pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu cetak biru menjadi salah satu kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia (http://www.telkom.co.id/UHI/CDInteraktif2013/ID/0117_dasar%20hukum.html di akses pada 20 Agustus 20115).

4.1.1.1.4 Perkembangan Bisnis Telekomunikasi di Indonesia

Sejak Pemerintah Indonesia mengubah pola pengelolaan sektor telekomunikasi di Indonesia dari monopoli menjadi kompetisi melalui UU No.36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi, industri telekomunikasi Indonesia memperlihatkan pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan ini juga diakselerasi oleh kemajuan teknologi komunikasi yang menggunakan spektrum radio frekuensi sebagai alternatif sarana telekomunikasi yang sebelumnya hanya mengandalkan jaringan kabel dan satelit. Dibandingkan perkembangan telepon *fixed wireline* yang selama beberapa dasawarsa akhirnya stagnan di kisaran 9.4 juta sambungan telepon, maka hanya dalam jangka waktu kurang dari 20 tahun, teledensitas telekomunikasi di Indonesia melonjak signifikan mencapai lebih dari 310 juta sambungan telepon, didorong oleh sambungan telepon nirkabel tidak bergerak dan terutama oleh sambungan telepon seluler. Bisnis seluler sendiri terus bertumbuh dengan adanya berbagai inovasi baru dan adaptasi terhadap

perubahan tuntutan pasar dan preferensi konsumen. Meskipun pertumbuhan layanan suara dan *Short Messaging Service* ("SMS") mulai terlihat melambat beberapa tahun terakhir ini, pada saat yang sama juga terlihat pertumbuhan yang semakin kuat pada layanan komunikasi data dan akses internet secara *mobile*.

Telekomunikasi di Indonesia menjadi sebuah pasar bisnis yang menggiurkan untuk saat ini dan masa akan datang, selain jumlah penduduknya yan banyak, pola hidup masyarakat Indonesia juga masyarakat Aceh sangat cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan teknologi telekomunikasi adalah teknologi yang mempunyai kompabilitas tinggi. Kita akan melihat sepuluh tahun kedepan, seluruh masyarakat di Aceh dan di Indonesia telah dapt tersambung dengan berhasilnya penyedia layanan telekomunikasi untuk menjalankan "Sumpah Palapa" yang mempunyai cita-cita untuk menyatukan nusantara walaupun dengan filosofi berbeda untuk jaman modern saat ini. Teknologi harus mempunyai acuan dalam berbisnis teknologi telekomunikasi. Dalam bisnis telekomunikasi yang penting adalah pelayanannya yang bisa memberikan yang terbaik bagi customer.

Terdapat beberapa faktor atau kondisi yang mendukung prospek pertumbuhan industri telekomunikasi di Indonesia, antara lain:

1. Kondisi demografi di Indonesia, dengan populasi terbesar keempat di dunia dan kelas menengah yang tumbuh pesat, serta ekonomi Indonesia yang memperlihatkan pertumbuhan yang baik dan stabil dalam tahun-tahun belakangan ini, diharapkan akan terus mendorong permintaan akan layanan telekomunikasi dan data.

2. Penetrasi internet yang relatif masih rendah dibandingkan negara-negara lain di kawasan ini, sementara di sisi lain masyarakat semakin terbuka terhadap globalisasi gaya hidup digital, dan terutama meningkat pesatnya penggunaan perangkat ponsel cerdas dengan harga yang semakin terjangkau maupun tingginya aktivitas di jejaring sosial, yang diharapkan akan mendorong pertumbuhan layanan mobile internet. Kami berharap pertumbuhan layanan *mobile internet* ini akan terus berlanjut seiring dengan meningkatnya popularitas *smartphone, tablet* dan perangkat *mobile* lain yang memiliki akses *internet*, semakin cepatnya transmisi data jaringan nirkabel dan bertambahnya perangkat cerdas dan layanan *internet* yang terjangkau.
3. Persaingan antar operator telekomunikasi yang semakin terbuka dan ketat, yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan, efisiensi industri yang lebih tinggi, maupun munculnya inovasi-inovasi pada produk dan layanan, sehingga pada akhirnya akan mendorong semakin tumbuhnya industri telekomunikasi di Indonesia dan semakin meningkatnya perekonomian negara (http://www.telkom.co.id/UHI/CDInteraktif2013/ID/0031_industri.html diakses pada 15 Mei 2015).

Tak hanya fokus dipasar dalam negeri, Telkom Indonesia yang dipercaya pemerintah menangani telekomunikasi di Indonesia telah merancang anak perusahaannya yaitu Telekomunikasi Indonesia Internasional (Telin) untuk melakukan ekspansi bisnis keluar negeri. Dalam menjalankan bisnis internasional, telin telah melakukan pendekatan secara universal karena jika membawa nilai-nilai khas Indonesia tentu sangat tidak sesuai dengan kultur di

sana karena tidak semua nilai-nilai kultur Indonesia bisa diterima di sana. Tak hanya itu, rasa nasionalisme masyarakat terhadap negaranya itu pun menjadi tantangan dalam melakukan ekspansi bisnis. Oleh karena itu nilai universal sangat penting untuk di kedepankan dalam melakukan ekspansi bisnis.

Bisnis telekomunikasi pada tahun 2014 diperkirakan akan tumbuh 6%-8%. Telin berencana melakukan ekspansi ke sepuluh negara. Saat ini, sudah ada enam negara yaitu Singapura, Hong Kong, Timor Leste, Australia, Myanmar dan Malaysia. Tahun 2015 telin sudah ekspansi ke Taiwan, Makau dan Arab Saudi yang sejak lama sudah menjadi sasaran karena diangga sebagai negara yang potensial. Strategi telin yaitu ekspansi ke negara-negara yang banyak penduduk Indonesianya karena pasar sudah jelas. Di negara-negara tersebut telin akan bertindak sebagai operator telekomunikasi sehingga warga Indonesia yang berada di sana bisa menggunakan produk telin. Pembangunan infrastruktur sendiri akan dilakukan sebagai peningkatan pelayanan seperti peningkatan jumlah BTS. Komposisinya tahun 2014 70% BTS 3G dan 30% 2G, dan tahun 2015 75% 3G dan 25% 2G. Jumlah BTS sendiri akan ditingkatkan sekitar seribu BTS per bulan. Tahun 2018 lebih dari 50% pendapatan dari data sehingga frekuensi-frekuensi yang dialokasikan untuk data menjadi nilai yang sangat tinggi ke depannya (http://swa.co.id/ceo-interview/strategi-telkom-genjot-pertumbuhan-bisnis-tahun-2014 diakses pada 30 Juli 2015).

4.1.1.2 Tinjauan Umum Timor Leste

Republik Demokratik Timor Leste (juga disebut Timor Lorosa'e), yang sebelum merdeka bernama Timor Timur adalah sebuah negara kecil di sebelah utara Australia dan bagian timur pulau Timor yang beribukota Dili. Selain itu, wilayah negara ini juga meliputi pulau Kambing atau Atauro, Jaco dan Enklave Oecusse-Ambeno di Timor Barat. Timor Leste dulu adalah salah satu provinsi di Indonesia, Timor Leste secara resmi merdeka pada tanggal 20 Mei 2002. Sebelumnya bernama Provinsi Timor Timur, ketika menjadi anggota PBB, Timor Leste memutuskan untuk memakai nama Portugis "Timor Leste" sebagai nama resmi negaranya (https://id.wikipedia.org/wiki/Timor_Leste#Demografi di akses pada 15 Mei 2015).

Negara Timor Leste dengan luas wilayah 15,410 km^2 memiliki dua pulau yaitu pulau Atauro yang memiliki lima Aldeia (setingkat Desa), pulau Jaco (yang tidak berpenghuni) dan satu distrik yang berada dalam lingkaran propinsi NTT negara Indonesia yaitu distrik We'Quci / Oe'Quce. Letak astronomis negara Timor Leste adalah antara 8^o LS-10^o LS dan 124^o BT-128^o BT. Kebanyakan wilayah Timor Leste berupa pegunungan dan gunung tertinggi di Timor Leste adalah Gunung Tatamailau yang dikenal sebagai Gunung Ramelau dengan ketinggian 2.963 M. Terdapat dua musim di Timor Leste yaitu musim panas dan musim hujan. Timor Leste juga masuk dalam zona waktu UTC +9 h dengan kode negara TL dan kode telepon internasional +670.

Jumlah penduduk negara Timor Leste adalah 1,066,582 jiwa, pertambahan penduduk 2,9%/tahun (sensus penduduk tahun 2010, sumber badan statistik

Timor Leste), kepadatan penduduk 69 km^2, komposisi etnik di Timor Leste terdiri dari Melayu-polinesia mayoritas, 1 % adalah etnik Cina, Afrika, Eropa, India dan Arab yang sebagian besar datang ke Timor Leste dibawah oleh penjajah Potugis dan ada yang berstatus sebagai budak dan tahanan, sebagian sebagai pekerja. Berdasarkan sensus 2010, 96,9% penduduk beragama Katolik, 2,2% Protestan, 0,3% Muslim, dan 0,5% lainnya tidak beragama. Karena mayoritas penduduk beragama Katolik, maka kini terdapat tiga keuskupan (diosis) yaitu: Diosis Dili, Diosis Baucau dan Diosis Maliana yang baru didirikan pada tanggal 30 Januari 2010 oleh Paus Benediktus XVI. Timor Leste menjadi salah satu dari hanya dua negara yang didominasi oleh umat Katolik Roma di Asia bersama Filipina.

Sebutan kewarganegaraan Timor Leste adalah *Timor Oan* atau *Timorense*. Bahasa nasional Timor Leste adalah bahasa *Tetum*, dan Portugis (Konstitusi Timor Leste pasal 12 ayat 1). Dan pemeritah menghargai penggunaan bahasa nasioanl negara lain demi pembangunan struktur bahasa *Tetum* yang Sempurna (Konstitusi Timor Leste pasal 12 ayat 2) sehingga bahasa Indonesia dan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pekerjaan di Timor Leste (http://e-journal.uajy.ac.id/6228/4/TA313407.pdf diakses pada 15 Mei 2015).

4.1.1.2.1 Sejarah Perkembangan Telekomunikasi di Timor Leste

Timor Leste pada saat kemerdekaan tahun 2002 berada pada rezim monopoli. Dengan kategori operator universal yang menunjukkan bahwa semua pelayanan telekomunikasi hanya terpusat pada satu operator untuk semua jaringan telekomunikasi. Pelayanan telepon untuk komunikasi data (Internet dan sms),

suara (nasional maupun internasional) dan *leased cisrcuit* semua terpusat pada satu operator yaitu *Timor Telecom*.

Timor Telecom (TT) setelah infrastruktur telekomunikasi negara Timor Leste hancur pada tahun 1999, pada tahun 2001 ketika Timor Leste masih di bawah naungan UNTAET (administrasi PBB), tender internasional untuk pembangunan sistem telekomunikasi di Timor Leste diluncurkan di bawah rezim BOT (Build, Operate, Transfer). Pada tahun 2002, konsorsium *Timor Telecom* (dipromosikan oleh Portugal Telecom) memenangkan tender internasional di Timor Leste. Pada bulan Juli 2002 penandatanganan kontrak konsesi antara Negara RDTL dan *Timor Telecom* tentang perjanjian pengusahaan masing-masing dan pada 17 Oktober 2002, *Timor Telecom* lahir sebagai perusahaan publik pertama yang melayani telekomunikasi di Timor Leste.

Pada 1 Maret 2003, *Timor Telecom* mulai beroperasi di Timor Leste dengan menggunakan kode negara (+670). Pada tahun 2004 jaringan telekomunikasi diresmikan di pulau Atauro dan pada tahun 2005 *Timor Telecom* kembali membuka toko di distrik Maliana, Suai dan Oecusse. Pada tahun 2006, sekitar 50ribu pelanggan sudah memiliki akses ke layanan mobile. Pada tahun 2007, *Timor Telecom* meluncurkan layanan pesan suara dan publikasi *TL Yellow Pages*. Pada tahun 2008, pelanggan *Timor Telecom* mencapai 125ribu pada jaringan seluler. Namun, masyarakat Timor Leste merasa tidak puas dengan hadirnya satu operator saja sehingga masyarakat Timor Leste meminta kepada pemerintah untuk membuka kesempatan kepada operator seluler lainnya.

(http://www.timortelecom.tl/index.php?option=com_content&view=article&id=13&Itemid=108&lang=en diakses pada 16 Mei 2015).

Pada tahun 2008, berdasarkan survey yang dilakukan Badan Regulasi Telekomunikasi (ARCOM) sekitar 97% masyarakat Timor Leste menginginkan adanya operator telepon seluler baru untuk melakukan kompetisi dengan *Timor Telecom*. Dasar utama dari 97% suara menginginkan operator baru untuk kompetisi dengan Timor Telecom adalah untuk menekan harga panggilan, SMS dan internet yang terlalu mahal dan memperbaiki kualitas pelayanan di Timor Leste. Berdasarkan hasil survey tersebut, untuk menjawab keinginan masyarakat Timor-Leste, pemerintah Timor-Leste mengeluarkan kebijakan baru untuk melakukan amandemen terhadap perjanjian kontrak yang ditanda tangani pemerintah Timor-Leste dengan *Portugal Telecom International* (PTI) pada tahun 2002 untuk kurun waktu 15 tahun. Mengacu pada kebijakan baru tersebut pemerintah berharap *Timor Telecom* mau negosiasi dan duduk bersama pemerintah untuk menjawab apa yang diinginkan masyarakat dalam pelayanan sistem telekomunikasi di Timor Leste. Kebijakan baru yang dkeluarkan pemerintah tersebut menimbulkan pro dan kontra dari banyak kalangan, dari pemerintah sendiri, dari perusahaan non pemerintah dan juga dari kalangan investor asing yang ada di Timor Leste. Alasan yang mendasari pro dan kotra tersebut adalah pasar telekomnikasi. Jumlah penduduk Timor Leste yang hanya berjumlah 1 juta orang lebih menjadi tolak ukur bahwa dengan jumlah operator lebih dari satu akan mengurangi pendapatan operator dan mempengaruhi ekonomi nasional di Timor Leste.

Mengingat hal ini, ada anggapan bahwa tidak akan ada operator baru yang akan melakukan investasi di Timor Leste dalam sektor telekomunikasi selain *Timor Telecom*. Mempertimbangkan pengalaman internasional (International Best Practise) dari negara-negara di kawasan pasifik seperti Fiji, Vanuatu, Samoa dan Tonga yang negara dan jumlah penduduknya lebih kecil dari Timor Leste memiliki lebih dari satu operator telepon seluler. Hal ini memberikan peluang untuk membuka pasar monopoli ke sistem kompetisi di Timor Leste (diakses melalui http://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/96309/resume/analisis-dampak-sistem-kompetisi-terhadap-kelanjutan-usaha-operator-seluler-di-timor-leste.pdf pada 15 Mei 2015).

Pada April tahun 2012, Pemerintah Timor Leste mengeluarkan *Request for Application* (RFA) untuk memberikan lisensi spektrum radio kepada perusahaan yang memenangkan tender internasional seperti Telekomunikasi Indonesia Internasional (Telin) dan Digicel. Namun dengan alasan yang kurang jelas Digicel menarik diri dari tender internasional tersebut sehingga pada bulan Juli Pemerintah Timor Leste menunjuk Viettel (*Viettel Global Investment JSC*) untuk menggantikan Digicel. Telekomunikasi Indonesia Internasional (Telin) dan Viettel (Viettel Global Investment JSC) mendapat lisensi spektrum radio dari pemerintah Timor Leste dengan masa kontrak 15 ke depan, mulai dari tanda tangan masa kontrak yang dilakukan Telekomunikasi Indonesia Internasional (Telin) dan *Viettel* dengan pemerintah Timor Leste.

Pada 17 Januari 2013 Telekomunikasi Indonesia Internasional (Telin) resmi beroperasi di Timor Leste sedangkan Viettel masih dalam proses

membangun insfrastruktur di Timor Leste dan akan beroperasi secara resmi pada beberapa bulan yang akan datang tahun ini. Sekarang ini telekomunikasi Timor Leste ditangani oleh 3 operator antara lain *Timor Telecom*, Telekomunikasi Indonesia Internasional (Telin) dan Viettel yang akan berkompetisi untuk memberikan pelayanan jasa terbaik kepada masyarakat Timor Leste (diakses melalui http://mtc.gov.tl/tt/actividades-seitores/transportes-no-komunikasaun pada 17 Mei 2015).

4.1.1.2.2 Undang-undang Telekomunikasi Timor Leste

Regulasi Undang-undang tentang telekomunikasi diundangkan di Dili pada tahun 2012. Sejak diundangkannya undang-undang telekomunikasi no 15 tahun 2012, maka undang-undang tentang telekomunikasi nomor 12 tahun 2003 yang sebelumnya digunakan pemerintah Timor Leste untuk mengatur telekomunikasi pada saat itu dinyatakan tidak lagi berlaku.

Pemerintah Timor Leste telah mendirikan *Autoridade Nasional de Comunicações* (ANC) yang merupakan pengaturan wewenang dari bagian implementasi Undang-undang telekomunikasi baru untuk bertanggung jawab kepada Kementerian infrastruktur dalam mengelola telekomunikasi politik di Timor Leste. Dari regulasi Undang-undang telekomunikasi baru ini pemerintah menyatakan bahwa *Autoridade Nasional de Comunicações* (ANC) yang akan menggantikan regulasi lama (ARCOM). *Autoridade Nasional de Comunicações* (ANC) akan bertanggung jawab pada;

1. Registrasi penyedia pekerjaan
2. Pemberian lisensi spektrum elektrik radio

3. Pemantauan regulasi dan lisensi sesuai dengan legislatif
4. Pengaturan interkoneksi
5. Kompetisi dan perlindungan hak konsumen
6. Penyelesaian konflik antara operator
7. pengalokasian atribut dan penggunaan monitor spektrum eletrik radio dan sebagainya (http://mtc.gov.tl/ diakses pada 19 Mei 2015).

Undang-undang tentang pendirian regulasi kewenangan pada telekomunikasi sudah diumumkan di koran Republik Timor Leste dan Kementerian Infrastruktur (yang sekarang diubah menjadi Kementerian Transportasi dan Komunikasi). Undang-undang tentang telekomunikasi yang berlaku pada saat ini adalah regulasi sektor telekomunikasi yang berlandaskan pada undang-undang telekomunikasi No 15 tahun 2012. Undang-undang telekomunikasi no 15 tahun 2012 adalah undang-undang yang mengatur tentang penyelenggaraan dan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh seluruh penyelenggara dan pengguna telekomunikasi di Timor Leste. Di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa keputusan hukum mengenai telekomunikasi di Timor Leste antara lain:

1. *Autoridade Nasional de Comunicações* (ANC) sebagai regulasi dari telekomunikasi harus melihat dan turun lapangan sebelum lisensi spektrum elektrik radio diumumkan kepada operator telekomunikasi baru. Sebagai pengatur kewenangan, Autoridade *Nasional de Comunicações* (ANC) juga akan melihat telekomunikasi lainnya selain telekomunikasi seluler.

2. Pada putusan hukum no 15/2012 bab 1 artikel 1 mengatakan bahwa Undang-undang menetapkan rezim hukum berdasarkan ketentuan kerja telekomunikasi, eksploitasi jaringan telekomunikasi dan pemakaian spektrum frekuensi elektrik radio Timor Leste. Dan pada bab 4 artikel 5 tentang dokumen-dokumen, pada bab 4 nomor 2 tentang tugas dan kekuasaan yang mengatakan bahwa kewenangan seperti institusi publik dan kepribadian hukum, otonomi administrasi dan finansial, keuangan dan milik pribadi menjadi regulasi pada sektor telekomunikasi.
3. Pada titik B mengatakan bahwa untuk mengawasi dan mengatur sektor telekomunikasi Timor Leste, harus sesuai dengan hukum putusan.
4. Pada titik D mengatakan bahwa mengelola registrasi dari yang benar-benar peduli untuk menyediakan layanan dan mengoperasikan jaringan telekomunikasi serta memberikan lisensi spektrum radio elektrik.
5. Pada titik F mengatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah antara operator, dan pada titik G mengelola dan mengalokasikan atribut spektrum eletrik radio Timor Leste.
6. Pada bab 5 artikel 30 tentang registrasi, mengatakan bahwa tidak ada satupun yang dapat menyediakan layanan telekomunikasi atau pengoperasian jaringan telekomunikasi kecuali sama dengan titik A yang mengatakan bahwa setelah registrasi baru memiliki otoritas

untuk menyediakan layanan dan operasi pada jaringan telekomunikasi sesuai dengan bab ini.

7. Pada nomor 2 dari artikel 30 mengatakan bahwa seseorang diperkenangkan untuk melakukan registrasi dalam menyediakan layanan pada area telekomunikasi dan mengoperasikan jaringan telekomunikasi melalui presentasi pada kewenangan, pernyataan pendaftaran penuh dan tentu dengan tanda tangan dari putusan berdasarkan hukum pada lampiran 1.
8. Pada bab 6 tentang kompetisi dan artikel 34 tentang praktek anti-kompetitif titik B yang mengatakan bahwa perilaku pada pangsa pasar antara operator telekom, atau sumber pemasokan para operator tidak bisa bersaing di sebagian daerah atau dengan konsumen tertentu (diakses pada 27 Juli 2015 melalui http://www.temposemanal.com/opiniaun/telekomunikasaun-tl-ho-knar-mtt-versus-autoridade-nasional-komunikasoeins).

4.1.1.2.3 Kebijakan Telekomunikasi Timor Leste

Sebagai respon dari permintaan masyarakat Timor Leste terhadap pemerintah melalui kebijakan telekomunikasi yang baru maka pada bulan Juni 2011 pemerintah Timor Leste melakukan reformasi politik terhadap telekomunikasi nasional untuk membuka jalan kepada para investor agar bisa berkompetisi di sektor telekomunikasi Timor Leste. Melalui kebijakan baru ini, pemerintah Timor Leste harus kembali melakukan negosiasi dengan operator asal

Portugal *Timor Telecom* untuk membatalkan kontrak yang sudah lama disepakati oleh kedua belah pihak mengenai pasar monopoli telekomunikasi di Timor Leste.

Pada bulan Maret 2012, pemerintah Timor Leste dan *Timor Telecom* sepakat untuk mencabut hak monopoli yang dilakukan *Timor Telecom* dan membuka liberalisasi pasar telekomunikasi untuk mewujudkan kompetisi yang sehat di industri telekomunikasi Timor Leste melalui Undang-undang dengan nomor 15/2012 pada tanggal 28 Maret 2012 tentang Regulasi di sektor telekomunikasi. Alasan pemerintah Timor Leste melakukan regulasi Undang-undang tentang pasar telekomunikasi ini, untuk membuka kompetisi kepada para investor asing dalam memberikan pelayanan seluler domestik dan internasional termasuk jaringan telepon, data dan internet. Pada akhirnya masyarakat Timor Leste akan bebas untuk memilih operator yang berkualitas baik dan lebih murah. Selain itu, untuk meningkatkan perekonomian negara maka Timor Leste harus melakukan kerjasama dengan negara lain seperti Indonesia di bidang telekomunikasi dengan mendatangkan Telekomunikasi Indonesia Internasional untuk menstabilkan pasar telekomunikasi yang dikuasai oleh satu operator saja. Dengan kehadiran Telekomunikasi Indonesia Internasional di Timor Leste maka akan meningkatkan perekonomian kedua negara melalui sektor telekomunikasi (http://mtc.gov.tl/tt/actividades-seitores/transportes-no-komunikasaun di akses pada 20 Mei 2015).

4.1.1.2.4 Kebijakan Penanaman Modal Asing di Timor Leste

Kebijakan pemerintah konstitusional kelima didasarkan pada program kelima pemerintah (2012-2017) dan program strategi pembangunan nasional yaitu

meningkatkan perekonomian melalui perbaikan infrastruktur ekonomi agar menarik investasi dari luar dan dalam negeri dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Timor Leste, di samping tujuan pembangunan lainnya. Sejak 2006 hingga 2014, pemerintah Timor Leste melalui *TradeInvest* mengeluarkan sertifikat investasi sebanyak 163 kepada para investor yang terdiri dari 112 investor internasional dan 51 investor nasional untuk berinvestasi di berbagai bidang. Dari 112 investor inernasional, terdapat 18 negara yang melaksanakan proyek investasi, terutama di bidang konstruksi, perhotelan, perdagangan, transportasi, pariwisata dan bidang lainnya serta membuka lapangan kerja sebanyak 4254 termasuk pekerja tetap dan sementara.

Direktur Eksekutif *TradeInvest* Timor Leste ibu Ludovina Pereira mengatakan bahwa *TradeInvest* bersama-sama dengan Kementerian terkait yang merupakan bagian dari Komite Evaluasi Investasi Swasta bekerja keras untuk memfasilitasi investasi ke Timor Leste. Anggota komisi tetap investasi terdiri dari Sekretariat Negara Urusan Pelatihan Profesional dan Ketenaga kerjaan (Departemen Ketenaga kerjaan), Kementerian Keuangan (Departemen Bea dan Cukai), Sekretariat Negara Urusan Keamanan (Departemen Imigrasi), Sekretaria Negara Urusan Lingkungan Hidup (Departemen Lingkungan Hidup), Kementerian Kehakiman (Departemen Pertanahan), dan juga anggota komisi Ad Hoc Investasi swasta seperti: Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Pariwisata, Sekretariat Negara Urusan Perdagangan, Kementerian Pertanian dan Perikanan dan juga SERVE (Layanan pendaftaran dan Verifikasi Usaha). Direktur Eksekutif *TradeInvest* Timor Leste melanjutkan bahwa selama tahun

2014 terdapat 12 perusahaan yang melanjutkan permohonan untuk mendapatkan seritifikat investasi diantaranya 4 investor nasional dan 8 investor internasional yang masih dalam proses pertimbangan.

Bagi perusahaan yang ingin berinvestasi dengan modal investasi sebesar USD $20 juta atau lebih, investasi apapun yang membutuhkan tanah negara lebih dari 5 hektar atau lebih untuk proyek pariwisata atau 100 hektar untuk proyek pertanian, peternakan dan kehutanan dan proyek apapun yang mengandung implikasi politik, sosial, ekonomi dan keuangan atau alasan lain merupakan kompetensi Dewan Menteri untuk memberikan izin sesuai dengan peraturan pemerintah No 06/2005, 27 Juli. Untuk proyek investasi yang kurang dari USD $20 juta, otorisasi pemberian sertifikat investasi berada pada sekretaris negara pengembangan sektor swasta. Dari 12 perusahaan, dua perusahaan telah melengkapi proses pendaftaran investasi kepada sektor swasta yaitu: *Best Garments SA* yang mendirikan fasilitas pabrik pakaian dan membuka lapangan kerja bagi 17 orang Timor Leste, khususnya perempuan dan *Fast Food* Timor Lda., yang mewakili Burger King di Timor Leste telah membuka lapangan kerja bagi 35 orang.

Berdasarkan Undang-undang investasi swasta nomor 14/2011 pada 28 September tentang kebijakan pemerintah mengenai keuntungan bagi perusahaan yang memperoleh sertifikat investasi adalah sebagai berikut: Perusahaan bebas 100% dari pajak penghasilan, bebas 100% dari pajak atas penjualan alat berat untuk konstruksi atau proyek manajemen investasi/reinestasi, layanan 100% bebas pajak dan pembebasan dari bea untuk impor barang dan alat berat yang digunakan

untuk investasi atau manajemen proyek investasi/reinvestasi selama 5 tahun di daerah perkotaan seperti Dili dan Baucau, 8 tahun di daerah pedesaan (kabupaten lain) dan 10 tahun didaerah pinggiran/marginal seperti Oecusse dan Atauro. Biaya administrasi sebesar USD $ 500 untuk investor nasional dan USD $2000 untuk investor internasional dan pembayaran dilakukan secara langsung ke rekening pemerintah Timor Leste di *Banco Nasional Ultramarino* (BNU). *TradeInvest*, sebagai badan pelaksana bekerja sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Sekretariat Negara Pengembangan Sektor Swasta (http://invest-tl.com/news-investment-timor-leste/146/16/id/penanam--modal--asing--membuka--lapangan--kerja--untuk-masyarakat-timorleste.html#sthash.ScUcuUDr.dpuf diakses pada 30 Juli 2015).

4.1.1.2.5 Program-program Pemerintah Timor Leste tentang Telekomunikasi

Telekomunikasi sebagai sektor penting dalam pengembangan ICT di Timor Leste dan bidang-bidang lainnya seperti industri, parawisata, pendidikan, kesehatan, kegiatan pemerintah dan sebagainya. Oleh karena itu, program IV pemerintah konstitusional di sektor telekomunikasi antara lain:

1. Mempromosikan instalasi stasiun pemantauan frekuensi radio untuk seluruh wilayah Timor Leste.
2. Mengevaluasi kontrak yang ditanda tangani oleh pemerintah Timor Leste dengan operator-operator untuk melihat perkembangan pelayanan kepentingan masyarakat dan pemerintah Timor Leste.
3. Meningkatkan dan melengkapi koneksi jaringan telepon pada disktrik-distrik seluruh Timor Leste.

4. Meningkatkan jaringan telepon tetap (http://mtc.gov.tl/tt/actividades-seitores/transportes-no-komunikasaun diakses pada 30 Juli 2015).

4.1.1.3 Tinjauan Umum Telekomunikasi Indonesia Internasional (TELIN)

PT Telekomunikasi Indonesia Internasional atau TELIN merupakan sebuah perusahaan tertutup yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. PT Telekomunikasi Indonesia Internasional (TELIN) ini dirancang khusus untuk melakukan ekspansi bisnis keluar negeri. Inisiatif ekspansi internasional sangat diperlukan dalam rangka menjaga momentum pertumbuhan, mengingat akan semakin terbatasnya ruang pertumbuhan didalam negeri sehingga harus dicari ruang tumbuh dan berkembang yang baru. Selain itu, ekspansi internasional juga merupakan strategi bagi diversifikasi resiko bisnis, mengingat pesatnya perkembangan dan konvergensi di industri Telekomunikasi, Informasi, Media, Edutainment dan Services yang dikenal dengan TIMES yang semakin tidak mengenal batas-batas negara. Sebagai anak perusahaan dari PT. Telkom Indonesia yang merupakan BUMN, TELIN juga mengalami sejarah yang cukup panjang dari asal usul Telkom Indonesia hingga lahirnya anak perusahaan dari PT Telkom Indonesia ini (Laporan Tahunan 2013, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk : 9).

4.1.1.3.1 Sejarah Lahir dan Perkembangan TELIN

Telekomunikasi Indonesia Internasional atau TELIN didirikan pada tahun 1995 dan berbasis di Jakarta, Indonesia. Tujuan didirikannya Perusahaaan Telekomunikasi Indonesia Internasional (TELIN) ini untuk memberikan nilai

bisnis bagi para pemangku kepentingan dalam situasi persaingan industri global yang kompetitif dan juga untuk menyediakan solusi dan layanan terbaik dalam situasi kompetisi bisnis. TELIN sebelumnya dikenal sebagai PT. AriaWest International dan berubah nama menjadi PT. Telekomunikasi Indonesia International pada Maret 2007.

Pada tahun 2004 langkah Telkom dalam bisnis internasional dimulai ketika pemerintah melakukan deregulasi dalam sektor telekomunikasi dan memberikan lisensi layanan internasional kepada Telkom. Untuk mendukung layanan internasional tersebut, Telkom mengembangkan infrastruktur telekomunikasi yang menghubungkan Indonesia dengan negara-negara di kawasana regional serta menjalin kerjasama bilateral dengan operator telekomunikasi di Asia dan Pasifik. Agar lebih fokus, maka pada tahun 2007 didirikan anak perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Internasional (TELIN) yang sebelumnya bernama PT. Ariawest International dan Telkom mengalihkan pengelolaan bisnis internasional kepada TELIN untuk melayani layanan operator internasional dan investasi di bisnis telekomunikasi internasional serta berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari bisnis Telkom dalam mengelola dan mengembangkan bisnisnya di luar negeri.

Setelah mengembangkan bisnis internasional sejak 2007-2012 dimana TELIN telah memiliki 2 (dua) anak perusahaan yaitu Telin Singapura dan Telin Hong Kong, maka sejak akhir tahun 2012 sampai 2013, TELIN telah menambah *footprint* di 6 negara yaitu: Telkomcel di Timor Leste, Telkom Australia, Telin Malaysia, Telin Myanmar (*branch*), Telkom Macau dan Telkom Taiwan yang

bergerak di bisnis enterprise telekomunikasi, MNO (*Mobile Network Operation*), MVNO (*Mobile Virtual Network Operation*) dan BPO (Business *Process Outsourcing*). Dengan sinergi TelkomGroup disusun dengan jaringan yang handal memungkinkan TELIN untuk menyediakan layanan berkualitas tinggi yang mencapai semua bagian dunia (Laporan Tahunan 2013 Telekomunikasi, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk : 7-10).

Produk dan *services* yang dipasarkan TELIN di pasar internasional, marketting (2013) adalah:

a) *Voice services: Wholesale Services, retail services* (MVNO, MNO), *International Hubbing Services, Extension Voice Services,* HCD *Service*, ITFS, UIFN, ISDN (outgoing, termination dan wholesale).
b) *Data Services*: IPLC, Metro International, IP Transit, Global IP VPN;
c) *Solution*; CDN, Data Center (Collocation dan Hosting), *TelePresence.*

Disamping produk dan layanan diatas, TELIN juga memiliki jaringan telekomunikasi internasional dan POP (*Point of present*) di beberapa negara.

Keputusan untuk melakukan internasionalisasi merupakan keputusan strategis yang berisiko dan memerlukan investasi jangka panjang. Proses memasuki pasar internasional (internasionalisasi) dapat dilakukan melalui *non-equity modes* yaitu kegiatan internasionalisasi tanpa melibatkan penyertaan modal (*Export* dan *contractual agreements*) dan *equity modes* yaitu kegiatan internasionalisasi yang melibatkan penyertaan modal (*Joint Ventures* dan *Wholly Owned Subsdiaries)*.

4.1.1.3.2 Visi dan Misi TELIN

Telekomunikasi Indonesia Internasional (TELIN) sebagai Anak perusahaan dari PT. Telkom Indonesia yang bertujuan untuk bertanggung jawab mengelola telekomunikasi internasional serta mengelola bisnis Telkom Indonesia di luar negeri ini mempunyai misi yaitu untuk memberikan *Telecommunication, Information, Media, Edutainment* dan *Services* (TIMES) yang melebihi harapan pelanggan, meningkatkan nilai portofolio dengan berinvestasi di TIMES internasional dan memanfaatkan kemampuan Telkom Group, memaksimalkan manfaat bagi kepentingan semua *Stakeholders* melalui ekspansi internasional. Sedangkan visi dari TELIN adalah *The World's hub for Telecommunication, Information, Media, Edutainment and Services* **(**https://www.telin.co.id/ di akses pada tanggal 3 Juli 2015).

4.1.1.3.3 Struktur Anak Perusahaan TELIN di Luar Negeri

Untuk mendukung pengembangan bisnisnya, Telekomunikasi Indonesia Internasional (TELIN) melakukan ekpansi bisnis ke beberapa negara untuk menjaga pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu:

1. Telekomunikasi Indonesia Internasional Pte. Ltd. Singapore *Content Delivery Network* (CDN) & *Data Center* didirikan pada 6 Desember 2007.
2. Telekomunikasi Indonesia International (Hongkong) *Limited Mobile Virtual Network Operator* didirikan pada 8 Desember 2010.
3. Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A (Timor Leste) *Mobile Network Operator* di dirikan pada 17 September 2012.

4. Telekomunikasi Indonesia International Australia Pty.Ltd. It-*Business Process Outsourcing & Solution* didirikan pada 14 Januari 2013.
5. Telkom Macau Limited (entitas anak Telin Hong Kong) *Mobile Virtual Network Operator* didirikan pada 13 Mei 2013.
6. Telkom Taiwan Limited (entitas anak Telin Hong Kong) *Mobile Virtual Network Operator* (MVNO) di dirikan pada 3 Juni 2013.
7. Telekomunikasi Indonesia Internasional (Malaysia) sdn.Bhd. *Mobile Virtual Network Operator* di dirikan pada 2 juli 2013.
8. PT Telekomunikasi Indonesia International (*International Network*) di dirikan pada 16 Agustus 2013 di Myanmar.
9. Telekomunikasi Indonesia Internasional (USA) *Inc. International Network* di dirikan pada 11 Desember 2013 (Laporan Tahunan 2013, PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk : 9-10).

4.1.1.4 Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A (TELIN Timor Leste)

4.1.1.4.1 Latar Belakang Lahirnya Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A

Telkomcel merupakan merek dagang dari layanan telekomunikasi mobile (seluler) yang diselenggarakan oleh Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A yang berkedudukan dan beroperasi di Timor Leste. Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A merupakan subsidiaries dari PT. Telekomunikasi Indonesia Internasional (Telin) yang berkedudukan di Jakarta Indonesia yang secara tidak langsung menjadi bagian dari keluarga besar Telkom Group Indonesia yang mana

semua anggota Telkom Group adalah merupakan anak perusahaan PT. TELKOM Indonesia.

PT Telekomunikasi Indonesia International S.A (Telin TL) didirikan pada tanggal 17 September 2012 untuk menyediakan layanan telekomunikasi seluler yang menjangkau seluruh Distrik di Timor Leste dan internet broadband dengan jaringan 3G pada frekuensi 850 MHZ. Dilandasi pengalaman bertahun-tahun, sebagai operator telekomunikasi terkemuka di Indonesia dan penerapan teknologi terkini serta pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) yang menjangkau seluruh Distrik di Timor Leste, jajaran manajemen Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A berkomitmen untuk menyediakan layanan telekomunikasi seluler dan layanan khusus serta solusi bisnis untuk pelanggan *segmen Corporate* di Timor Leste, baik *Voice* maupun Data *Service.*

Pada 22 Oktober 2012, Telkomcel secara resmi memperoleh Lisensi Spektrum Radio dari Pemerintah Timor Leste. Lisensi ini adalah pintu gerbang untuk membawa layanan GSM dengan jaringan 3G untuk semua pelosok di Timor Leste. Hal ini telah menambah semangat TELIN untuk menciptakan manfaat yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Timor Leste, mulai dari *Basic Service* seperti *voice call,* SMS dan MMS, Feature seperti *Call Forwarding,* VAS (*Value Addes Service*) seperti *Ring Back Tone* (RBT), SMS Group dan layanan VAS lainnya sampai dengan layanan Broadband internet. Telkomcel juga menyediakan layanan internasional yang dapat dinikmati oleh pelanggan Timor Leste untuk melakukan panggilan internasional ke sesama nomor Telkomcel yang sedang melakukan perjalanan keluar negeri maupun ke

nomor telepon lain di luar negeri (di akses melalui http://telkomcel.tl/static-1-about-us.html pada 23 Maret 2015).

Kehadiran Telkomcel di Timor Leste memang sudah lama dinanti. Di antaranya karena tarif telepon seluler di sana selama ini terlalu mahal untuk masyarakat setempat, apalagi kalau dibandingkan dengan tarif di Indonesia. Bagi Telkomcel, hari pertama menjaring 23.000 pelanggan itu sangat istimewa. Apalagi tahun 2015 ini, Telkomcel telah menggaet lebih dari 60.000 pelanggan dan itu sangat menakjubkan.

Menurut Direksi Telkom, di bawah pimpinan Direktur Utama Arief Yahya, memang menunjukkan kemajuan yang besar. Laba Telkom Group naik lebih dari satu triliun rupiah pada 2012, menjadi Rp 12,85 triliun atau naik, 17,2% dibanding yang diraih di 2011. Telkom tumbuh di atas ekspektasi pasar yang tadinya memprediksi hanya 7,6% untuk top line Padahal, perusahaan telekomunikasi sedang berada dalam persaingan yang amat ketat terutama dalam banting-membanting tarif.

Saat ini, Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A sudah memiliki sekitar 115 *base transceiver station* (BTS). Telin juga menargetkan dapat menggaet 600.000 pelanggan di Timor Leste pada 2018, atau 60 persen dari jumlah penduduk di sana (diakses melalui http://www.telkom.co.id/arief-yahya-telkom-siap-kuasai-timor-leste-2.html pada 3 juli 2015).

4.1.1.4.2 Kerjasama Telin S.A dengan Pemerintah Timor Leste

Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A merupakan bagian dari BUMN dan masuk kedalam jaringan anak perusahaan Telekomunikasi Indonesia

Internasional ke-3. Hal ini mendorong Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A untuk melakukan kerjasama dengan pemerintah Timor Leste dalam upaya membangun infrastruktur telekomunikasi di Timor Leste. Seperti kerjasama yang dilakukan Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A dengan Polisi Nasional Timor Leste (PNTL). Kedua lembaga tersebut menandatangani sebuah Nota Kesepahaman Kerjasama (NKK/MOU), di Kantor *Telecommunication Center* TELKOMCEL, Aimutin, Dili. Kerjasama ini akan diwujudkan dalam beragam aktivitas lapangan guna membantu kinerja Polisi Nasional Timor Leste. Pada tahapan pertama, Telin telah meresmikan panggilan darurat tak berbayar 112 untuk layanan service PNTL. Saat ini panggilan darurat 112 ini tidak tersedia di provider lain selain Telkomcel. Pada tahapan berikutnya, PNTL secara bertahap akan menjajaki layanan lainnya seperti *dedicated internet* dan *e-police* yang menjadi catatan penting pada komitmen kerjasama tersebut (https://news.telin.co.id/?p=691 di akses pada 3 Juli 2015).

Kerjasama lainnya dilakukan antara Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A dengan perusahaan milik negara Timor Leste EDTL (*Electricidade de Timor Leste*) dengan menyepakati perjanjian kerjasama penyediaan Token Activation System dan SMS Broadcast untuk EDTL dengan total nilai USD 158,515.00 (sudah termasuk pajak). Dalam kerjasama ini, Telin juga akan mengupgrade *Vending System* dan *National Pre-Payment System* EDTL untuk pelanggan EDTL di Dili sampai ke level distrik di Timor Leste.

Setelah sukses menggaet EDTL beberapa waktu lalu, kini Telkomcel berhasil meraih satu pelangan dari segmen *government*. Dalam tender yang diikuti

oleh Telkomcel dan Timor Telecom tersebut, Republik Demokratik Timor Leste melalui *Ministry of Health* mutlak mempercayakan pengadaan koneksi VPN IP kepada Telkomcel. Penandatanganan kontrak kerjasama dilakukan oleh CFO Telkomcel Djanis Hernadi dengan *Vice Ministra Saude* (Wakil Menteri Kesehatan), Maria do Ceu S. Da Costa di gedung kementerian kesehatan, Dili (1/10). Dalam kerjasama ini Telkomcel menyediakan koneksi VPN IP untuk Hospital Guido Valadares dan 3 point lainnya. Sebelumnya Telkomcel sempat memasang free wifi di rumah sakit ini di bulan September sebagai salah satu program CSR perusahaan yang bertepatan waktunya dengan peringatan ulang tahun Telkomcel yang pertama. Menyikapi relasi yang telah terjalin dengan baik ini, Djanis berharap ke depannya kerjasama antara Telkomcel dengan Kementerian Kesehatan bisa semakin meluas lagi dan memberi manfaat yang optimal bagi kedua belah pihak (http://telkomcel.tl/news-19-telkomcel-layani-vpn-ip-kementerian-kesehatan-timor-leste.html diakses pada 4 Juli 2015).

4.1.1.4.3 Logo Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A



.

Gambar 4.1
Logo Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A

Arti dari logo Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A yaitu:

- Warna merah melambangkan Telkomcel berani dan siap menyongsong masa depan dengan segala kemungkinan
- Warna Abu melambangkan kesejukan dan fleksibel.
- *Expert Blue* pada teks Telkom melambangkan keahlian dan pengalaman yang tinggi
- *Vital Yellow* pada telapak tangan mencerminkan suatu yang atraktif, hangat dan dinamis
- *Infinite Sky Blue* pada teks Indonesia dan lingkaran bawah mencerminkan inovasi dan peluang yang tak berhingga untuk masa depan (http://telkomcel.tl/logo?lang=en diakses pada 20 Agustus 2015).

4.1.1.4.4 Kondisi Timor Leste sebelum kehadiran Telin S.A

PT Telekomunikasi Indonesia internasional S.A telah memenangkan tender internasional untuk menangani telekomunikasi nirkabel di Timor Leste. Selama ini layanan telepon seluler di Timor Leste dinilai sangat mahal untuk masyarakat setempat karena ditangani oleh satu operator saja asal Portugal yaitu *Timor Telecom*. Oleh sebab itu, pemerintah Timor Leste membuka peluang bagi negara mana saja yang ingin melakukan investasi bisnis di bidang telekomunikasi untuk membantu menangani jaringan telekomunikasi seluler di Timor Leste melalui tender internasional. Dengan hal ini PT Telkom melalui anak usahanya Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A juga ikut berpartisipasi dalam tender internasional yang diadakan oleh pemerintah Timor Leste dan Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A di percaya mampu

membangun infrastruktur telekomunikasi di Timor Leste dengan melakukan investasi dana sebesar $50 juta. Dengan hadirnya Telkomcel nama produk dari TELIN TL dipercaya mampu mengurangi beban masyarakat yang selama ini hanya tergantung kepada satu operator saja yang di nilai sangat mahal di Timor Leste di akses melalui **(**http://www.bumn.go.id/berita/18563 pada 4 Juli 2015).

4.1.1.4.5 Kondisi Timor Leste setelah kehadiran Telin S.A

Kondisi Timor Leste setelah kehadiran Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A merupakan sebuah hadiah terindah bagi masyarakat Timor Leste. Sebab, sebelumnya Timor Leste dimonopoli oleh satu operator saja sehingga masyarakat setempat merasa jauh dari harapan untuk urusan kualitas dan harga. Kini, warga Timor Leste sudah merasa tidak ada beban lagi dengan tarif telepon seluler karena sudah ada 3 operator yang beroperasi di sana antara lain *Timor Telecom*, *Telkomcel* dan *Viettel* asal Vietnam. Untuk paket data Timor Telecom 5 GB tarifnya $ 250 (sekitar Rp 2,4 jutaan). Untuk penggunaannya pun sulit, harus daftar dan tanda tangan *agreement*. Jadi tidak bisa asal pakai begitu saja. Berbeda dengan penawaran dari Telkomcel, untuk paket data 1 GB tarifnya $ 19, 2 GB seharga $ 30, 3 GB seharga $ 45, dan termahal paket data 5 GB dihargai $ 70. Dengan tarif yang begitu murah dari operator lain, *Telkomcel* mampu menggaet lebih dari 20.000 pelanggan dan ternyata permintaan *Telkomcel* di Timor sangat tinggi. *Telkomcel* memberi seluruh layanan seluler di Timor Leste, termasuk Voice (Panggilan Telepon), SMS, data (internet), layanan bernilai tambah (*value added service/VAS*) dan layanan khusus untuk korporat.

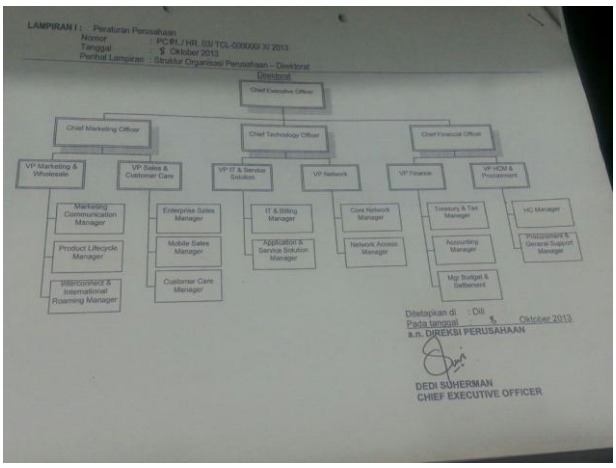
Selama berkuasa satu dekade, *Timor Telecom* baru memiliki 119 site BTS. Dimana komposisi BTS node B untuk layanan 3G sebanyak 50% dari total BTS yang mereka miliki. Adapun *Viettel* mulai mempersiapkan jaringan sejak september 2012 dan baru memiliki 10 BTS di Timor Leste. Jauhnya jarak (Timor Leste-Vietnam) dianggap membuat pembangunan jaringan Viettel cukup lambat. Berbeda dengan Telkomcel, Kekuatan jaringan Telkomce*l* saat ini disokong oleh 63 BTS, dimana 54 BTS diantaranya sudah beroperasi yang melayani 6 Distrik di Timor Leste, yakni di Dili, Baukau, Ermera, Aileu, Bobonaro dan liquisa. Dari 6 Distrik itu, Telkomcel mengklaim mampu meliputi cakupan 70% populasi penduduk Timor Leste. Untuk pembangunan jaringan di tahap kedua tengah dipersiapkan dengan menambah 48 *site*. Jadi nantinya Telkomcel memiliki total 118 *site*, dimana 3 *site* akan dimanfaatkan untuk backbone dan diharapkan pada juli nanti, sudah *full service coverage* 95% populasi Timor Leste. Telkomcel tidak mau mengedepankan *price war*, meskipun pada kenyataanya tarif Telkomcel memang sangat murah, tapi disini Telkomcel ingin mengedepankan kualitas yang terbaik untuk masyarakat Timor Leste agar masyarakat percaya akan kemampuan Telkomcel (di akses melalui http://inet.detik.com/read/2013/03/19/083728/2197477/328/merebut-hati-timor-leste-lewat-telekomunikasi pada 4 Juli 2015).

4.1.1.4.6 Struktur Organisasi Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A

Struktur Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A dibagi menjadi dua jenis organisasi di bawahnya, yaitu:

1. Struktur Organisasi Perusahaan-Direktorat

Yang merupakan perusahaan yang di pimpin oleh *Chief Executive Officer* Pejabat Eksekutif Tertinggi) yang memiliki jabatan tertinggi dalam sebuah perusahaan dimana secara sekilas merekalah yang menentukan arah perkembangan perusahaan.

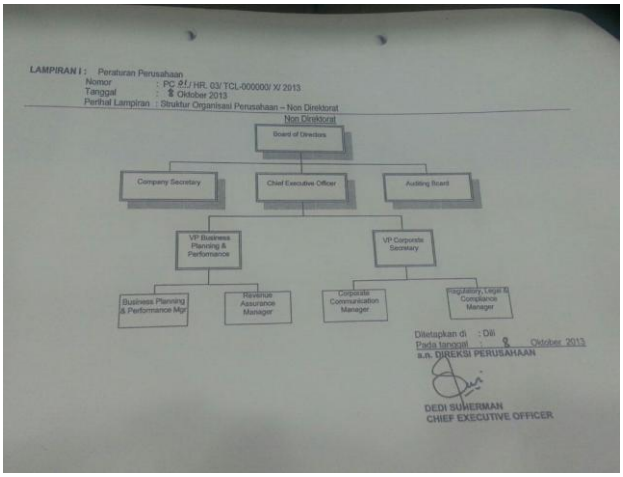


Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan-Direktorat

Sumber: Pt. Telkomcel Timor Leste

2. Struktur Organisasi Perusahaan – Non Direktorat

Perusahaan Non Direktorat adalah: Perusahaan yang di dipimpin oleh Dewan Direksi (*Board of Directors*) yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan.



4.2 Struktur Perusahaan Non- Direktorat

Sumber: PT. Telkomcel Timor Leste

4.1.1.4.7 Prestasi-Prestasi Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A

Telkomcel produk Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A berhasil meraih banyak prestasi setelah beroperasi di Timor Leste. Prestasi di raih berupa event-event internasional yang di selenggarakan dan Telkomcel di percaya untuk menangani jasa telekomunikasi pada event tersebut. Prestasi-prestasi yang di raih Telkomcel antara lain:

1. Menjadi *official partner* untuk ajang KTT *Comunidades dos Paises de Lingua Portugues* yang dikenal dengan CPLP (Konferensi Tingkat Tinggi Komunitas negara-negara berbahasa portugis) 2014 yang berlangsung di kota Dili. Ini merupakan sebuah prestasi yang membanggakan untuk Telkomcel karena Telkomcel lebih di percaya oleh pemerintah Timor Leste dibandingkan dengan operator yang lain. Kepercayaan ini diberikan karena profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki oleh Telkomcel dan TelkomGroup dalam

dukungan penyelenggaraan event-event internasional di Indonesia seperti ajang APEC.

KTT CPLP sendiri adalah konferensi tingkat tinggi komunitas negara-negara berbahasa Portugis, yang kali ini untuk summit ke-10 nya pada tanggal 17-23 juli 2014 dilangsungkan di gedung *Minister Foreign And Cooperation* (MFAC) Dili, Timor Leste. Sebagai tuan rumah yang baik, pemerintah Timor Leste akan all-out menyiapkan pengelolaan event ini dengan standar terbaik di mata internasional dan layak dibanggakan masyarakat Timor Leste. Itu sebabnya, Telkomcel dengan dukungan TelkomGroup, menyediakan fasilitas media center beserta sarana telekomunikasi yang terbaik di berbagai sisi. Mulai dari penarikan kabel fiber optic secara khusus ke *Minister Foreign And Cooperation* (MFAC) yang siap memenuhi kebutuhan telekomunikasi konferensi, termasuk kebutuhan delegasi serta CPLP dan peninjau, untuk lalu linta komunikasi maupun data yang prima.

Di sisi *wiresless network*, telah dilakukan pembangunan BTS combat yang berlokasi di kantor *Minister Foreign And Cooperation* (MFAC), yang mengcover area pantai Timor dan sepanjang pantai kelapa, sehingga kebutuhan komunikasi tidak akan terputus saat puncak lalu lintas komunikasi saat event terjadi. Telkomcel juga menyiapkan sebaran wifi hotspot di area umum seperti hotel-hotel tempat penginapan para delegasi dan area umum pusat keramaian seperti Area Cristo Rei, Timor Plaza dan Largo Lecidere. Sedangkan

dalam menangkap animo hubungan internasional berkualitas baik, Telkomcel menyiapkan paket call internasional ke negara-negara pesertanya CPLP, diantaranya ke Portugal, Brazil, Macau dengan tarif murah 20 cents/menit, sedangkan ke Angola, Cabo verde, Guinea-Bissau, Mozambique, Sao Tome e Principe dengan tarif 50 cent/menit. Secara khusus diberlakukan juga tarif 10 cents/menit ke Indonesia pukul 00.00-10.00 Otl dan sepanjang hari diakhir pekan. Kualitas panggilan internasional Telkomcel adalah kualitas suara jernih tanpa delay dan tanpa gema**.** layanan Telkomcel untuk CPLP akan menjadi pengalaman lanjutan sebagaimana TelkomGroup sudah berpengalaman memberikan layanan yang sama pada konferensi internasional seperti APEC di Indonesia yang dihadiri banyak negara (http://telkomcel.tl// timorleste.html yang diakses pada 4 Juli 2015).

Telkomcel juga akan memberikan layanan khusus yaitu video streaming yang memungkinkan seluruh peserta CPLP dapat mengikuti konferensi dari negara dimana mereka berada, yang tentunya kontennya disesuaikan dengan yang diinginkan CPLP. Ini adalah wujud komitmen Telkomcel menyukseskan CPLP sebagai kesempatan bagi Telkomcel menunjukkan layanan terbaik di mata internasional (www.Telkomcel.tl di akses pada 4 Juli 2015).

2. Telkomcel terpilih sebagai salah satu *Nominator The Green Mobile Award* dalam ajang *Global Mobile Award 2015*, Barcelona-Spanyol. Hal ini merupakan capaian prestasi yang tidak hanya membahagiakan

bagi segenap keluarga besar Telkomcel, tapi juga masyarakat Timor Leste, karena saingan Telkomcel dalam ajang tersebut adalah operator telekomunikasi terbaik dunia seperti Vodafone. Segala upaya yang dilakukan oleh Telkomcel terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan inisiatif Telkomcel *Green* ternyata diapresiasi oleh masyarakat internasional. Telkomcel dan masyarakat Timor Leste berharapa dapat memenangkan award bergengsi ini, meskipun pada akhirnya Telkomcel tidak dapat memenangkan ajang ini namun Telkomcel tetap bersyukur karena sudah masuk sebagai nominasi di ajang bergengsi ini dan menarik perhatian masyarakat internasional **(**http://telkomcel.tl/news-31-telkomcel-nominator-the-green-mobile-award-dalam-ajang-gma2015-barcelona.html di akses pada 24 Maret 2015).

4.1.2 Analisa Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian atau informan sangatlah penting bahkan menjadi kunci utama. Sebab, subyek penelitian adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam suatu penelitian, serta mendukung peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis, dan disususn secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memastikan dan memutuskan siapa yang berhak memberikan informasi yang relevan sehingga mampu menjawab pertanyaan peneliti.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti telah memperoleh data dari berbagai sumber yang dilakukan melalui studi pustaka berupa tulisan, jurnal dan

artikel, penelusuran data online berupa data yang berasal dari situs-situs tertentu, metode dokumentasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, dan sebagainya serta wawancara dengan melakukan studi lapangan ke lembaga-lembaga terkait. Untuk menguji validitas dan realibilitas data yang telah diperoleh, peneliti mengakses situs-situs resmi pemerintahan dan lembaga-lembaga serta mengkonfirmasi ke lembaga-lembaga terkait yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A sebagai perusahaan yang dipilih oleh pemerintah Timor Leste untuk menangani telekomunikasi di sana dengan produk Telkomcel, Pt Telkom sebagai BUMN yang menginvestasikan modal melalui anak perusahaannya Telekomunikasi Indonesia Internasional yang dirancang khusus untuk melakukan bisnis internasional keluar negeri dan Kementerian Transportasi dan Komunikasi Timor Leste sebagai lembaga yang menangani perkembangan telekomunikasi di Timor Leste.

Dalam menguji Valibilitas dan Reabilitas mengenai data-data yang diperoleh oleh peneliti berupa gambaran umum tentang perjanjian kontrak kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Timor Leste dibidang telekomunikasi melalui Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A. Peneliti melakukan konfirmasi dengan mendatangi langsung ke Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A yang ada di Timor Leste dan Kementerian Transportasi dan Komunikasi Timor Leste di Dili pada bulan Mei 2015 serta mengakses situs-situs resmi ke Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A, Kementerian Transportasi dan Komunikasi Timor Leste dan PT

Telkom. Dalam situs tersebut terdapat informasi yang menyangkut Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A, Kementerian Transportasi dan Komunikasi Timor Leste dan PT Telkom serta semua informasi yang dipublikasikan secara resmi melalui situs-situs tersebut sudah di uji kebenarannya serta dapat dipertanggung jawabkan maka situs tersebut dijadikan sebagai salah satu cara untuk menguji data yang telah diperoleh.

Peneliti dalam melakukan uji validitas dan reabilitas dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi melalui studi lapangan kepada perusahaan Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A dan Kementerian Transportasi dan Komunikasi Timor Leste sebagai dua lembaga yang terlibat dalam kerjasama Indonesia dan Timor Leste dibidang telekomunikasi ini.

Salah satu data yang diperoleh peneliti tentang kerjasama ini dengan melakukan konfirmasi langsung kepada Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A mengenai kerjasama dibidang telekomunikasi yang menyatakan bahwa Telkomcel telah berhasil menjadi perusahaan pertama yang menggeser *Timor Telecom* sebagai perusahaan penyedia jasa telekomunikasi terbaik dengan harga lebih murah dan menjadi perusahaan yang benar-benar dipercaya oleh pemerintah Timor Leste untuk membangun jaringan wifi dan sebagainya untuk kepentingan kerja lembaga-lembaga pemerintah. Untuk menguji validitas dan reabilitas data tersebut peneliti melakukan konfirmasi melalui situs resmi Telkomcel Timor Leste tentang kerjasama kedua negara dibidang telekomunikasi ini.

Data lain yang diperoleh peneliti adalah dengan melihat perkembangan pelanggan Telkomcel yang dari tahun ke tahun meningkat dari 23.000 pelanggan

menjadi 68.003 pelanggan pada tahun 2015. Masyarakat Timor Leste pun sudah sangat percaya dan puas dengan hasil kerja keras Telkomcel yang menambah 118 BTS untuk mengakses jaringan telekomunikasi di sana. Untuk menguji validitas dan reabilitas data tersebut peneliti melakukan wawancara langsung dengan Vice Presiden Telkomcel Bapak Jose Lay tentang jumlah pelanggan dan juga pelayanan Telkomcel yang dipercaya oleh pemerintah Timor Leste untuk menangani telekomunikasi disana.

4.2 Analisa Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Kerjasama Indonesia dan Timor Leste di bidang Telekomunikasi

Hubungan kerjasama antara Timor Leste dan Indonesia telah terjalin lebih dari 10 tahun setelah Timor Leste diakui kedaulatannya secara internasional pada tahun 2002. Selama itu pula, Indonesia telah turut berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi Timor Leste. Peran Indonesia dalam perekonomian Timor Leste dapat ditinjau dari beberapa aspek, meliputi sektor perdagangan, investasi, dan kerjasama ekonomi. Di bidang perdagangan internasional (ekspor-impor), Indonesia adalah mitra dagang terbesar Timor Leste. Begitu pula halnya dengan bidang investasi, investor-investor Indonesia memainkan peran terbesar dalam penanaman modal langsung (*foreign direct investment*) sehingga tercatat sebanyak 518 BUMN yang sekarang ini sedang beroperasi membangun infrastruktur di Timor Leste. BUMN yang diakui telah mampu menembus pangsa pasar di Timor Leste adalah anak perusahaan dari PT Telkom yang menangani telekomunikasi di Timor Leste dengan produk Telkomcel yaitu Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A.

Hubungan kerjasama antara Indonesia dan Timor Leste dibidang telekomunikasi melalui Telekomunikasi Indonesia Internasional S.A baru terjalin pada tahun 2012 ketika pemerintah Timor Leste menjawab permintaan masyarakat untuk membuka liberalisasi pasar telekomunikasi disana. Dengan investasi modal sebanyak $ 50 juta, BUMN Indonesia PT Telkom mampu memenangkan tender internasional yang diselenggarakan oleh pemerintah Timor Leste dalam menangani infrastruktur telekomunikasi disana dan memperoleh 3 lisensi spektrum untuk layanan telepon seluler pada frekuensi 850 MHz, 900 MHz dan 2.1 GHZ serta registrasi layanan provider di Timor Leste.



Sumber: PT. Telkomcel Timor Leste

Gambar 4.2
official launching pertama Telkomcel

Pada 17 Januari 2013 Perdana Menteri Timor Leste Jose Alexander Kayrala Xanana Gusmao didampingi Menteri Transportasi dan Komunikasi Timor Leste Pedro Lay da Silva dengan Menteri BUMN Indonesia Dahlan Iskan didampingi Direktur Utama PT Telkom Indonesia Arief Yahya dan Duta besar Indonesia untuk Timor Leste M. Primanto Hendrasmoro melambaikan tangan untuk *official launching* pertama Telkomcel di Dili, Timor Leste

(http://www.telkom.co.id/en/arief-yahya-telkom-siap-kuasai-timor-leste-2.html diakses pada 30 Agustus 2015).



Sumber: Kementerian Transportasi da Komunikasi Timor Leste

Gambar 4.3
Penandatanganan MOU

Pada tanggal 17 Januari 2013 bersamaan dengan hari *official launching* pertama Telkomcel di Dili, Timor Leste Menteri BUMN Indonesia bapak Dahlan Iskan dan Menteri Transportasi dan Komunikasi Timor Leste menandantangani Memorandum Of Understanding (MOU).

Sebagai negara yang terbilang baru, Timor Leste sangat membutuhkan bantuan-bantuan dari luar negeri untuk membantu membangun infrastruktur disana dengan melakukan kerjasama dengan banyak negara di berbagai bidang. Bidang telekomunikasi merupakan sebuah kerjasama baru yang dilakukan Indonesia dan Timor Leste untuk membangun infrastruktur telekomunikasi di Timor Leste yang masih jauh tertinggal dengan negara-negara berkembang lainnya.

Saat ini, dengan keberadaan Telkomcel terjadi perubahan positif dalam kemajuan akses informasi yang handal, murah dan berkualitas di Timor Leste. Dampak nyata yang mulai dirasakan masyarakat Timor Leste terutama pekerja dan pelajar/mahasiswa adalah kemudahan mengakses internet untuk belajar, mencari informasi yang dibutuhkan dalam meningkatkan pengetahuan. Selain itu keberadaan Telkomcel juga telah membantu meningkatkan perekonomian kedua negara, Timor Leste sebagai sebuah negara baru sangat mengharapkan investor-investor luar negeri untuk datang dan bekerja sama membangun infrastruktur di sana dan sebaliknya Indonesia dengan adanya kerjasama ini telah meningkatkan daya saing BUMN sehingga mendorong pertumbuhan bisnis dan perekonomian Indonesia dalam negeri. Dengan ekonomi dalam negeri yang kuat, Indonesia akan lebih mudah mengantisipasi perkembangan global.

4.2.2 Upaya Yang dilakukan Untuk Membangun Infrastruktur Telekomunikasi Timor Leste

Upaya yang telah dilakukan para operator telekomunikasi di Timor-Leste selama ini, juga telah membuahkan hasil yang menjanjikan sebuah masa depan telekomunikasi yang baik bagi masyarakat Timor-Leste dan Telkomcel sebagai operator. Sebagai kontribusi 3 operator dalam memudahkan Timor Leste menikmati akses broadband, telah direlease data statistik terbaru yang membuktikan bahwa pada posisi akhir quartal pertama tahun 2015, telah banyak kemajuan yang terjadi. Kemajuan yang dimaksud adalah dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan telekomunikasi yaitu setidaknya

terdapat 128,036 pelanggan telekomunikasi Timor-Leste yang sudah menikmati akses jaringan 3G.

4.3 Komparasi Data Tabel

No	Nama Operator	Proses	Perbandingan	Pelanggan
1	Telkomcel	Telkomcel tetap berusaha memperbaiki dan memperluas layanan 3G ke seluruh distrik Dili dan ke seluruh distrik dengan berbagai kemudahan dan harga yang semakin hari semakin kompetitif. Selain itu, jarak Indonesia dan Timor Leste yang dekat membuat Telkomcel sangat mudah membangun BTS lebih dari 54 disana.	Telkomcel mampu menggeser kedudukan *Timor Telecom* dan *Viettel* menjadi operator pertama yang melayani jasa telekomunikasi terbaik di Timor Leste karena teknologi yang digunakan Telkomcel untuk membangun infrastruktur telekomunikasi Timor Leste bukanlah teknologi biasa namun teknologi terbaru yang ramah lingkungan.	68.003
2	Viettel	Viettel merupakan salah satu operator termurah di Timor Leste akan tetapi operator ini baru memiliki 10 BTS di Timor Leste pada tahun 2012 dan bertambah menjadi beberapa BTS pada tahun 2015.	karena jauhnya jarak antara Timor Leste dan Vietnam dianggap membuat proses pembangunan jaringan viettel cukup lambat dibandingkan dengan Telkomcel.	52.572
3	Timor Telecom	Sebagai operator pertama yang sudah beroperasi di Timor Leste sejak 2003, Timor Telecom telah mengimplementasikan	Meskipun sudah menambah pita lebar untuk bersaing melayani jasa telekomunikasi di	7.461

		konsep internet baru dengan menambah pita lebar sebagai cara untuk memberikan kualitas dan menyediakan penggunaan jasa terbaik bagi pelanggan.	Timor Leste namun pelanggan Timor Telecom masih sangat jauh tertinggal dengan Telkomcel dan Viettel.	
Total jumlah pengguna layanan 3G				128.036

Sumber: Telin Timor Leste (http://www.telin.tl/news-36-.html)

Dari komparasi data tabel diatas menunjukkan bahwa keberhasilan Telkomcel melalui kerjasama Indonesia dan Timor Leste dibidang telekomunikasi telah membuahkan hasil yang sangat baik. Terlihat sangat jelas bahwa keberhasilan yang diraih oleh Telkomcel cukup besar di Timor Leste di bandingkan dengan operator lain yang berasal dari Portugal dan Vietnam. Kehadiran Telkomcel bukan untuk mengejar keuntungan semata saja tetapi Telkomcel sebagai perusahaan *go public* yang merupakan bagian dari Telkom Group memiliki konsep untuk membangun Timor Leste ke depan sebagai bagian dari kebersamaan untuk maju bersama. Ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian kedua negara karena dari hubungan kerjasama ini dapat mempercepat proses perkembangan ekonomi.

4.2.3 Program - program yang dilakukan Indonesia dan Timor Leste Dalam meningkatkan kerjasama Telekomunikasi

Perkembangan teknologi dewasa ini sangat berkembang dan sangat mempengaruhi kehidupan manusia, hal ini dirasakan oleh masyarakat Timor Leste pada umumnya. Timor Leste yang baru mendapat pengakuan secara International sebagai Negara merdeka pada tahun 2002, tingkat perkembangan teknologi

telekomunikasi sangat lambat dan hal ini terbukti dengan baru akan dipasangnya teknologi 3G (*Third Generation*) pada pertengahan tahun 2012 dan itupun belum tentu menyeluruh sampai ke pelosok-pelosok.

Menduduki posisi pertama sebagai operator yang memberikan jasa telekomunikasi terbaik di Timor Leste dengan pelanggan sebesar 68.003 pada tahun 2015 ini tidak hanya membutuhkan kerja keras, komitmen dan dedikasi yang besar namun juga membutuhkan biaya dan sumber daya yang besar. Oleh karena itu, Indonesia melalui Telekomunikasi Indonesia Internasional dan pemerintah Timor Leste telah merencanakan program yang telah disepakati tahun 2013 yaitu antara lain:

1. Membangun infrastruktur telekomunikasi mobile yang mendukung layanan 2G dan 3G. Program ini sudah diimplementasikan pada tahun 2013 dan tercatat sudah 68.003 pelanggan telkomcel yang menggunakan layanan 2G dan 3G ini.
2. Membangun *Fiber optic* dari Atambua ke Timor Leste. Perusahaan dari operator jaringan tertua dan terbesar di Indonesia dan pemerintah Timor Leste berencana untuk menghubungkan *backbone (Link Internet berkecepatan tinggi)* baru TL untuk *backbone* serat PT Telkom di Atambua, yang menghubungkan ke serat utama di Kupang di Timor Barat. Karena Saat ini konektivitas telekomunikasi Timor Leste masih sangat tergantung pada satelit. Maka Pemerintah Timor Leste akan menegosiasikan perpanjangan kabel ini ke Dili yang terletak hanya 100 km jauhnya, itu akan segera meningkatkan konektivitas

internasional dan biaya yang lebih rendah dari sebelumnya. Rencananya program ini akan dilaksanakan pada tahun 2015 (wawancara dengan Direktur Utama Joanico Goncalves, pada tanggal 25 Mei 2015 di Kementerian Transportasi dan Komunikasi Dili, Timor Leste).

Dengan adanya program-program ini diharapkan dapat menjadi jalan bagi Telkomcel dan pemerintah Timor Leste untuk menunjukkan keseriusan dalam membangun jaringan telekomunikasi Timor Leste dengan kualitas terbaik bagi masyarakat.

4.2.4 Kendala-kendala yang dihadapi dalam Pengembangan Infrastruktur Telekomunikasi Timor Leste

Didalam membangun infrastruktur negara, tentu selalu dihadapi oleh banyak kendala yang dapat menghambat peningkatan dan pertumbuhan infrastruktur. Setiap bisnis pasti selalu ada kendala masing-masing. Meskipun kendala-kendala tersebut tidak begitu signifikan akan tetapi harus selalu diperhatikan oleh anak perusahaan asal Indonesia yang dirancang khusus untuk melakukan ekspansi bisnis internasional dalam mengembangkan infrastruktur telekomunikasi di Timor Leste ini. Kendala yang ditemui oleh Telkomcel pertama kali adalah harus mampu bersaing dengan *Timor Telecom* di pasar telekomunikasi Timor Leste dan penyediaan jasa telekomunikasi untuk masyarakat Timor Leste. Kendala kedua adalah bahasa, karena secara umum tidak semua negara tujuan berbahasa inggris, oleh karena itu Telkomcel selalu melakukan *training* untuk mengatasi masalah ini. Kendala ketiga jumlah penduduk Timor Leste yang sedikit

hanya 1.5 juta jiwa sehingga pasarnya sangat terbatas (wawancara dengan Vice Presiden Telkomcel Jose lay, pada tanggal 26 Mei 2015 di Timor Plaza Level 4, Rua Presidente Nicolau Lobato Comoro, Dili-Timor Leste).

4.2.5 Prospek dalam Pengembangan Telekomunikasi Timor Leste

Dengan melihat perkembangan infrastruktur telekomunikasi yang terjadi di Timor Leste operator asal Indonesia dengan produk Telkomcel akan terus berusaha membawa impian masyarakat Timor Leste menuju masa depan yang baik untuk informasi masa depan meskipun pendapatan Telkomcel masih kecil jika dibandingkan dengan investasinya yang termasuk sangat besar di Negara yang cukup kecil seperti Timor-Leste. Menurut data statistik yang diliris Pemeritah Timor-Leste, pelanggan Telkomcel yang mengunakan 3G sudah mencapai 68.003, sedangkan Timor Telecom sebanyak 7.461 pelanggan dan Telemor mencapai 52.000 pelanggan. Data ini merupakan data resmi dari pemerintah Timor-Leste yang dikeluarkan pada bulan Mei 2015 yang membuktikan Telkomcel unggul dalam penetrasi pengguna 3G di Timor-Leste (di akses melalui http://telkomcel.tl/news-41-telkomcel-serius-membangun-infrastruktur-telekomunikasi-timorleste.html pada tanggal 25 Juli 2015)

Dengan hal ini prospek ke depan Telkomcel untuk membangun infrastruktur telekomunikasi Timor Leste dapat dilihat dari:

1. Telkomcel berharap dengan adanya teknologi baru yang bagus dan handal untuk 25 tahun ke depan dapat memenuhi kebutuhan telekomunikasi di Timor Leste.

2. Telkomcel akan melakukan inovasi-inovasi produk baru agar masyarakat Timor Leste puas dengan Telkomcel.
3. Telkomcel berharap 2 tahun ke depan Telkomcel sudah dapat membangun data center di sebagian distrik Timor Leste yang sampai saat ini belum dibangun agar memudahkan masyarakat di sana dan sekaligus membuka lapangan kerja (wawancara dengan Vice Presiden Telkomcel Jose lay, pada tanggal 26 Mei 2015 di Timor Plaza Level 4, Rua Presidente Nicolau Lobato Comoro, Dili-Timor Leste).

4.2.6 Analisa Hasil Kerjasama Indonesia dan Timor Leste di Bidang Telekomunikasi

Hubungan Indonesia dengan Timor Leste semakin membaik, yang sebelumnya renggang akibat berpisahnya Timor Leste dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal tersebut ditunjukkan dengan kunjungan Menteri BUMN Dahlan Iskan ke Timor Leste untuk meresmikan produk Telkomcel pada 17 Januari 2013 merupakan tonggak baru dalam kerjasama bilateral kedua negara. Apalagi sejak saat itu, kedua negara sepakat untuk meningkatkan tingkat hubungan bilateral menjadi hubungan kemitraan strategis atau *strategic partnetship*. Kemitraan strategis yang mencakup bidang perdagangan dan investasi, pendidikan, pertahanan dan telekomunikasi ini telah memberikan peluang besar bagi terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan antar kedua negara. Hal ini ditandai dengan terus meningkatnya hubungan kerjasama kedua negara meski Timor Leste masih merupakan sebuah negara baru akan tetapi telekomunikasi sebagai salah satu sektor yang menjadi fokus perhatian dalam

kemitraan strategis ini menjadi suatu kajian yang menarik sebagai bentuk kerjasama bilateral di antara Indonesia dan Timor Leste.

Di era globalisasi seperti sekarang ini kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi dan transportasi telah membawa dampak yang dahsyat dalam hubungan antar bangsa khususnya dalam hubungan ekonomi internasional. Perkembangan ini mampu menembus dinding-dinding geopolitik antar bangsa yang menciptakan pergaulan antar bangsa menjadi sangat terbuka karena sangatlah tidak mungkin bagi suatu negara untuk dapat berdiri sendiri tanpa saling membutuhkan negara lain. Fenomena saling ketergantungan antar negara dan saling keterkaitan antar masalah memang telah terlihat dalam interaksi hubungan internasional. Hal ini tercermin dari pembentukan kerjasama yang berlandaskan pada kedekatan geografis maupun fungsional yang semakin meluas sehingga integrasi ekonomi regional bahkan integrasi ekonomi global merupakan fenomena yang diterima sebagai bentuk kerjasama internasional bagi setiap negara. Kerjasama dapat terjadi dalam konteks yang berbeda, namun kerjasama yang banyak dilakukan adalah kerjasama yang terjadi secara langsung di antara dua negara yang menghadapi masalah atau hal yang mengandung kepentingan bersama seperti kerjasama yang dilakukan Indonesia dan Timor Leste dibidang telekomunikasi.

Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Timor Leste terbentuk sejak Timor Leste memperoleh kemerdekaannya pada 20 Mei 2002. Sejak hubungan bilateral kedua negara dibuka, kerjasama kedua negara selalu berjalan di segala bidang dan hampir tidak ada masalah yang berarti. Dari berbagai bentuk

kerjasama antara Indonesia dan Timor Leste, ada salah satu kerjasama yang baru dilakukan oleh Indonesia dengan Timor Leste yaitu kerjasama dalam hal membangun infrastruktur telekomunikasi di Timor Leste. Pembangunn infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan nasional. Infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi mengingat gerak laju dan pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat di pisahkan dari ketersediaan infrastruktur seperti sektor transportasi, telekomunikasi dan sebagainya.

Indonesia dan Timor Leste berada dalam posisi yang saling melengkapi, yakni kedua negara tersebut berpotensi untuk mengisi satu sama lain. Di satu pihak, Timor Leste membutuhkan modal/investasi, teknologi dan produk-produk teknologi dari Indonesia dan sebaliknya Indonesia membutuhkan pasar Timor Leste yang cukup besar. Oleh karena itu, pembangunan sektor ini menjadi fondasi dari pembangunan ekonomi selanjutnya karena pembangunan tidak dapat berjalan dengan lancar jika prasarana tidak membaik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa telekomunikasi saat ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya sarana telekomunikasi, aktifitas komunikasi manusia dapat dilakukan dengan mudah tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Kemajuan telekomunikasi tampaknya akan menjadi daya dorong pergerakan peradaban setiap negara sehingga sangat wajar jika telekomunikasi memegang peranan penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Berbagai program sudah diterapkan Indonesia dan Timor Leste sebagai upaya meningkatkan kerjasama di industri telekomunikasi yang berkualitas di

Timor Leste. Kerjasama dibidang telekomunikasi tersebut menjadi daya tarik dalam bisnis dan ekonomi politik internasional.

Indonesia dan Timor Leste sudah merencanakan untuk membangun negara Timor Leste menjadi negara yang lebih moderen dengan menerapkan program-program yang ada. Program-program yang sebelumnya sudah direncanakan pada tahun 2013 tersebut telah di implementasikan seperti membangun jaringan 2G dan 3G bagi masyarakat Timor Leste dan membangun jaringan *fiber optic*. Hal ini untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi dan membantu semua kegiatan pemerintahan.

Dari program yang telah diimplementasikan ini terlihat sangat jelas bahwa usaha Telkomcel dalam membangun negara Timor Leste dibidang telekomunikasi telah berhasil. Sebagian besar masyarakat Timor Leste sudah bisa mengakses jaringan telekomunikasi dengan menggunakan telepon seluler dan permintaan masyarakat Timor Leste akan kebutuhan telekomunikasi dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga pelanggan Telkomcel pun meningkat dari 23.000 pada tahun 2013 menjadi 68.003 pada tahun 2015.

Didalam membangun infrastruktur telekomunikasi Timor Leste terdapat sedikit kendala yang dialami oleh Telkomcel, kendala tersebut bukanlah kendala yang signifikan namun Telkomcel selalu mengantisipasinya. Pada umumnya Telkomcel selalu menganggap bahwa *Timor Telecom* merupakan saingan yang berat dalam pasar telekomunikasi di Timor Leste karena sebelum Telkomcel mendapat izin operasional dari spektrum radio Timor Leste, *Timor Telecom* sudah ada di Timor Leste sejak tahun 2002 dan menjadi operator pertama yang

memonopoli pasar telekomunikasi di Timor Leste sampai masuknya dua operator asal Indonesia dan Vietnam. Seiring dengan berjalannya waktu, Telkomcel mampu menggeser semua operator Timor Leste terutama *Timor Telecom* dari pasar persaingan. Telkomcel menganggap bahwa *Timor Telecom* dan *Viettel* (telekomunikasi asal Vietnam) bukan lagi menjadi saingan yang berat dalam persaingan pasar telekomunikasi di Timor Leste.

Dengan adanya kerjasama Indonesia dan Timor Leste dibidang telekomunikasi ini menyebabkan tarif telekomunikasi menjadi turun lebih dari 50% di bandingkan pada saat monopoli dan tentu berdampak pada pertumbuhan ekonomi kedua negara.